BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan

4.1.1 Orientasi Kancah

Sebelum melakukan pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan orientasi kancah yang bertujuan untuk melihat kemungkinan pelaksanaan penelitian. Penelitian bertema *post traumatic growth* pada korban *broken home*. Penelitian akan dilakukan di kota Klaten dan Lampung. Kota klaten masuk kedalam provinsi jawa tengah yang memiliki urutan kasus perceraian tertinggi ketiga di Indonesia yang mencapai 75.509 kasus perceraian, sedangkan angka kasus perceraian di Lampung setiap tahun nya makin meningkat hingga mencapai 15.026 kasus perceraian.

Secara geografis, Kabupaten Klaten terletak antara 110° 26’ 14” - 110° 47’ 51” Bujur Timur dan antara 7° 32’ 19” - 7° 48’ 33” Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Klaten di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul Propinsi Daerah Istimewa Yogjakarta, dengan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogjakarta disebelah barat.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Kondisi masyarakat di Lampung mayoritas memiliki penghasilan dari kebun, dan sawah. Terutama lampung timur khususnya kecamatan Way Jepara yang masyarakatnya banyak bekerja sebagai buruh kasar, kerja serabutan, atau bekerja di mebel. Oleh karena itu tak jarang masyarakat dari lampung yang pergi merantau ke luar negeri guna memperbaiki perekonomian keluarga, khususnya warga yang berada di desa Sriwangi. S. Isi geografis, Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi : 105015' BT106020'BT dan 4037'LS -5037' LS, dengan luas wilayah kurang lebih 5.325,03 km2 atau sekitar 15% dari total wilayah Provinsi Lampung.

Secara geografis, Way Jepara berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Ratu di sebelah utara, Kecamatan Bandar Sribhawono dan Kecamatan Mataram Baru sebelah selatan kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Braja Selebah, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukadana. Apabila dilihat dari topografi, semua desa mempunyai topografi datar. Pertanian merupakan sektor lapangan kerja yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Lampung Timur. Sektor pertanian di Way Jepara terbagi dalam berbagai subsektor baik pertanian padi, palawija, perkebunan hingga peternakan.

Lahan pertanian di kecamatan ini paling banyak dimanfaatkan untuk sawah, yakni sekitar 28% dari lahan pertanian yang ada. Selain dimanfaatkan untuk sawah, lahan pertanian bukan sawah paling banyak digunakan untuk perkebunan yaitu seluas 27%. Subjek dalam penelitian

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

ini adalah 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang berdomisili di Klaten dan Lampung Timur, dengan usia dewasa awal yaitu 20-27 tahun, yang orang tuanya telah bercerai. Subjek pertama dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, berdomisili dari Klaten, berumur 22 tahun, subjek merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara, latar belakang perceraian orang tua karena perselingkuhan dan banyaknya perselisihan.

Subjek dua berjenis kelamin laki-laki yang berdomisili dari Klaten, subjek merupakan anak tunggal dan saat ini berumur 27 tahun, perceraian orang tua latar belakangi oleh rasa kecewa terhadap pasanganya. Subjek ketiga berasal dari Lampung Timur, berjenis kelamin perempuan, berumur 20 tahun, subjek merupakan anak tunggal dari pasangan yang telah bercerai, perceraian orang tua disebabkan karena faktor ekonomi. Subjek keempat merupakan anak pertama dari dari dua saudara, subjek berjenis kelamin laki-laki yang saat ini berumur 22 tahun latar belakang perceraian orang tua dikarenakan jarak dan kurangnya komunikasi.

4.1.2 Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Langkah pertama peneliti mempersiapkan *informed consent* yang bertujuan untuk saling menyepakati dan merahasiakan data yang telah diperoleh dan diolah. *Informed consent* atau perjanjian diatas kertas yang masing-masing dari subjek penelitian akan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

diberikan dan diminta untuk menandatangani surat tersebut, sebagai bukti bahwa subjek bersedia.

Kemudian peneliti menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria. Setelah mendapatkan kriteria peneliti melakukan *building rapport* dan meminta kesediaan subjek sebagai subjek penelitian. Kemudian menentukan tempat dan jadwal untuk melakukan wawancara dan subjek diminta untuk menandatangani *informed consent* yang telah disiapkan.

b. Persiapan Alat Ukur

Kemudian peneliti mempersiapkan alat ukur berupa pedoman wawancara dan observasi sebagai acuan pengambilan data. Pedoman wawancara dan observasi disusun dengan menggunakan aspek dari teori Calhoun dan Tedeschi (2012). Aspek-aspek tersebut diuraikan kemudian diturunkan menjadi indikator, lalu setiap indikator diturunkan sebagai aitem-aitem pertanyaan dan pedoman observasi.

4.2 Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan 4 subjek utama dan 4 subjek pendukung atau biasa disebut *significant person*. *significant person* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang terdekat yang sering berinteraksi dengan subjek, sehingga dapat mengetahui kebiasaan subjek. Proses pengambilan data dimulai dengan mencari partisipan yang sesuai dan siap untuk diwawancarai, kemudian peneliti mengutarakan maksud dan tujuan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

secara umum untuk melakukan penelitian. Setelah subjek menyetujui, peneliti melakukan skrining wawancara awal secara singkat untuk mengetahui subjek yang sesuai dengan kriteria, setelah itu peneliti menjalin hubungan baik dengan subjek untuk melakukan proses ambil data. Kemudian peneliti memberikan *informed consent* yang harus ditandatangani untuk menjaga kerahasiaan subjek.

proses pengambilan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu dengan menentukan sumber yang tepat, tidak hanya pada sumber utama saja namun juga pada sumber pendukung. Sumber pendukung dipilih berdasarkan pernyataan subjek dimana orang terdekat yang mengetahui pribadi dan keseharian subjek. Tahap selanjutnya pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada subjek, kemudian data yang telah didapatkan akan kroscek atau dicocokan ulang kembali hingga selaras, kemudian dari data yang telah diperoleh, akan diolah dan dibahas didalam pembahasan dengan menggunakan teori.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Aspek *Post traumatic growth*

a. subjek 1 (ILP)

1) Penghargaan terhadap hidup

Banyaknya beban yang harus ditanggung dan dipikirkan sering halnya membuat subjek merasa Lelah, namun subjek juga memberi *reward* untuk diri sendiri, hal ini subjek lakukan untuk menghargai atas usaha keras yang subjek lakukan. Bentuk

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

penghargaan diri subjek berupa merawat diri, membeli barang atau makanan yang subjek suka, berusaha untuk tidak *overthinking* dan memberi batasan kepada orang lain.

> *"…Bentuk penghargaan diri saya saat ini Adalah. Misalnya saya skincare an, apa beli apa yang saya suka. Itu tuh sebagai tanda reward terimakasih gituh. Eeeeeeeh, menghargai diri saya juga lebih kee, apa yah ke berusaha untuk tidak over thinking gitu, karena itu tuh merusak diri saya sepenuhnya lo mbak. Jadi saya berusaha untuk menenangkan hati saya, saya berusaha untuk, kalo sekarang penghargaan diri saya tuh kaya kamu tuh harus memberi batasan kepada orang lain. Kenapa saya memberi Batasan kalo orang itu, eeeeeeee, sudah saya beri batasan sehingga orang-orang tersebut itu tidak menyentuh hal-hal sensitif yang saya punya gitu. Dan saya ngga akan membicarakan hal-hal yang menurut saya sensitif…" (S1. B463-479)*

SP1 juga menyatakan hal yang serupa bahwasanya subjek sering memberi *reward* kepada dirinya dengan cara belanja, barang yang disukainya, dan jalan-jalan.

> *"Yaa kadang si beli barang yang disuka gitu. Kadang beli makanan dari luar. Kadang juga ya keluar-keluar jalan-jalan gitu" (SP1. B I1)*

Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pengamatan saat wawancara, yaitu subjek berpenampilan menarik seperti memakai aksesoris, berdandan dan berpakaian rapi dan memakai aksesoris

> *"…subjek nampak berpakaian rapih dengan mengenakan baju coklat panjang dan rok hitam. Subjek juga nampak elegan dengan menggunakan kalung mas, dan memakai anting, serta memakai cincin mas dengan batu hitam yang berbentuk mickymouse pada cincinya. Subjek juga nampak berdandan dengan mengenakan lipstik berwarna merah bata dan eyeshadow coklat…"(O1.A1.I 2,3,4,5)*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Subjek juga merasa bangga terhadap dirinya sendiri karena telah mampu melewati banyak hal yang sulit. Terlepas dari tugas akhir yang sedang subjek lakukan dan merawat adik-adiknya dari memasak, mencuci, mengurus sekolah adiknya, subjek merupakan pribadi yang kuat dan mandiri, tak jarang juga subjek menguatkan diri dan menyemangati diri sendiri.

> *"…Saya memandang diri saya tuuu.. emmm yaaa udah hebat sih, yaa maksudnya saya udah sangat mengapresiasi diri saya sendiri kadang tuh saya berterimakasih kepada diri saya sendiri, terkait ya kayak (makasih ya, karna udah mampu melewati Semua dengan sabar, ikhlas, sampai kamu tuh masih bisa belajar di tahap kuliah ini dengan kondisi keluarga yang seperti ini gitu loh. Makasih kamu sudah tidak tercungkil dalam dunia kenakalan, trimakasih kamu sudah mampu mengurusi adek-adek kamu). Saya sering banget ngucapin itu ke diri saya…"(S1. B 432-444)*

Dari pengamatan yang telah dilakukan subjek tidak jarang mengelus dadanya sembari mengatakan kata-kata semangat dan motivasi untuk menguatkan dirinya sendiri.

> *"…mengelus-elus dada sembari mengatakan (makasih ya, karna udah mampu melewati Semua dengan sabar, ikhlas, sampai kamu tuh masih bisa belajar di tahap kuliah ini dengan kondisi keluarga yang seperti ini gitu loh. Makasih kamu sudah tidak tercungkil dalam dunia kenakalan, terimakasih kamu sudah mampu mengurusi adek-adek kamu)…"(O1. A1. I 1)*

2) Hubungan dengan orang lain

Dibalik banyaknya konflik dan permasalahan yang subjek alami dengan keluarganya terutama orang tua subjek. Subjek tetap

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

sangat menghormati orang tuanya sehingga hubungan dengan orang tua masih sangat terjalin baik, walau kadang hanya melalui telepon namun terkadang subjek juga main kerumah ibunya yang berada di Banyuwangi**.**

> *"…baik alhamdulillah dengan papah baik, dengan mamah baik…" (S1. B482-488)*

SP1 menyatakan bahwa Hubungan dengan papa, dan mamah nya berjalan dengan baik. Subjek juga sering bertemu dengan papanya dan masih menjalin silaturahmi baik dengan mamah nya.

> *"…Yaaa baik mbak, sama bapak juga baik karna sering ketemu juga, sama mamah juga baik, kemarin malah habis dari banyuwangi juga ketempat mamah…" (SP1. B 61)*

Keluarga besar papah dan mamah subjek tidak menjalin hubungan baik lagi disebabkan adanya konflik yang saling memandang buruk dari kedua orang tua subjek, namun subjek masih tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga besar papah atau mamahnya bahkan ada bude yang dapat menggantikan sosok mamah seperti sering memberi perhatian dan bantuan.

> *"…Alhamdullilah baik, Hubungan dengan keluarga besar mamah saya baik, Hubungan dengan keluarga besar papah baik. Eeeeemmm, bahkan ada bude saya itu yang menggantikan posisi mamah saya, maksudnya dalam artian perhatian sama. Walaupun ngga seperhatian orang tua tapi beliau sudah memberikan attention nya atau perhatianya yang lebih gitu…"(S1. B495-501)*

> *"…EH, sory sory mbak ada yang perlu saya klarifikasikan. Perceraian mamah dan papah saya itu kaya memandang kedua belah pihak itu negative gitu loh. Kayak keluarga*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

> *papah saya itu memandang mamah saya negative, sebaliknya keluarga papah saya memandang papah saya negativ. Jadi ya anak itu ikut terdampak ngga sih ?…" (S1. B 518-525)*

SP1 memberikan penjelasan bahwasanya subjek memiliki Hubungan dan komunikasi yang baik kepada keluarga besar.tak jarang juga subjek mengunjungi pakde dan bude nya.

> *"ya sangat baik mbak, bahkan bude juga kadang sering main kesini bawain makanan, atau jajan gitu. Mbak ILP sendiri juga sering main ketempat bude, kadang ya minta sayuran gitu…" (SP1.B 37)*

Hal tersebut terlihat saat subjek tengah berbicara sopan kepada mamah nya dan papahnya, yang terkadang subjek memberikan solusi akan permasalahan yang tengah orang tuanya hadapi.

> *"…ramah terhadap orang tua dan keluarga besar, subjek mengobrol dengan orang tua dan keluarga besarnya tak jarang pula subjek memberikan masakan kepada budenya…"(01. A2. I 1,2)*

Selalu bersikap ramah terhadap semua temannya bahkan tak jarang orang yang baru mengenal subjek langsung merasa nyaman kaerena subjek sangat terbuka dan memiliki sikap yang *humble.* Subjek juga selalu membagi pengalamannya, dan kesedihan nya dengan teman-teman maupun orang terdekat yang dipercayai dan selalu tanggapan positif dan *support* yang subjek terima ketika sedang membagi perasaanya atau kesedihanya.

> *"…baik sih mbak alhamdullilah, Hubungan dengan teman, dengan sahabat dengan tetangga baik. Ya kalo, emmmmm,*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

perbedaan pendapat dengan teman hal biasa…" (S1. B536-539)

"…Saya bisa cerita itu ketikaa eeeeeeeee, Ketika diri saya itu sudah bisa menerima masalah itu gitu loh mbak, tapi Ketika saya belum bisa nerima ngga bisa langsung cerita. Tapi mungkin satu minggu kemudian, saat kondisi saya lebih tenang saya pasti bisa cerita. Dan saya itu tipe orang yang sering sharing ke temen-temen. Selagi itu bukan aib itu ngga papalah buat sharing…"(S1. B343-351)

"…Kalo tanggapan temen-temen saya, keluarga saya, Ketika saya ajak cerita mengenai keluhan-keluhan saya alhamdullillah sih saya berada didalam lingkungan yang sangat suportif, saling mensuport, bahkan saya juga banyak temen dari latar belakang yang sama Yaitu broken home, tapi dengan cerita yang berbeda, nah itu tu tentunya membuat saya yakin bahwa Semua orang tu punya ujianya masing-masing gitu, dari cover aja kita sama, diuji lewat keluarga. Tapi permasalahanya sendiri-sendiri. Saling support…"(S1. B554-565)

SP1 memberikan pernyataan bahwa subjek memiliki sikap yang ramah terhadap tetangga nya dan temannya, tak jarang pula SP1 bertemu dan bermain dengan teman-temanya.

"…kalo sama tetangga gitu ramah, kadang suka cerita-cerita, ya nyapa juga. Sama temenya juga baik, kadang juga sering ketemu temenya-temenya main bareng2 gitu…" (SP1. B. 19-22)

Tak jarang subjek mengobrol dan berbicara bahasa jawa halus kepada tetangga nya dan selalu menyapa orang yang lewat di depan rumahnya, subjek juga tipikal orang yang suka menolong kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal yang membutuhkan pertolongan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

"…setiap kali bertemu dengan teman maupun tetangga subjek selalu menyapa, mengajak ngobrol, dan tak jarang memberi pertolongan…"O1. A2. I 3,4,5,6)

3) *Personal strength* (Kekuatan dalam diri)

Broken home yang dialami oleh subjek sangat memberikan pengalaman berharga untuknya hal ini diungkapkannya karena subjek sangat bersyukur telah mampu melewati semua ini, tidak henti hentinya subjek memotivasi dirinya untuk selalu kuat dalam menjalani semua ini hingga akhirnya mentalnya terbentuk menjadi anak yang dewasa, berkepribadian ke ibuan dan memiliki mental kuat.

"…Karena pengalaman sih mbak, mbalik lagi karna pengalaman si, mbalik lagi karna pikiran saya yang rasional, yang sudah bisa berpikir dewasa, kan ngga mungkin saya mau berpikir kekanak kanakan terus pastikan saya juga semakin dewasa semakin punya hal-hal yang ingin saya capai, cita-cita yang ingin saya wujudkan, nah itu yang membuat saya semangat…"(S1. B595-601)

Berbagi cerita juga menjadi salah satu cara yang efektif untuk subjek Kembali memiliki motivasi untuk melanjutkan keberlangsungan hidup, dan dapat memiliki pikiran pikiran yang positif, dimana hal ini dapat memunculkan kestabilan emosi karena dengan saling berbagi cerita sama saja dengan membagi beban nya.

"…Yang membuat saya keluar dari trauma Yaitu sering sharing dengan teman-teman tentang, terus karna saya itu si ngga mau terlalu fokus dengan masalah ya mbak ya, jadi yaudah to diterima. Karna seiring berjalanya waktu itu ya

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

mbak ya membuat saya lebih better, lebih terbiasa…"(S1. B578-592)

"…Eeeek, motivasi itu ya masih saya gunakan hingga saat ini. Karna saya berfikir bahwa itu akan berjalan seterusnya, dan seiring berjalanya waktu. Karna mungkin disaat saya umur 50 thn saya akan mempunyai cita-cita yang lebih baik lagi, dan saya akan mempunyai keluarga, dan kayak saya sudah memiliki tempat untuk pulang ya mbak, kaya pacar saya ya mbak, adek saya, pacar saya, teman-teman saya, yang baik-baik itu. Kaya saya merasa mereka itu tempat pulang gitu jadi ngga papa walaupun tempat pulang saya itu bukan rumah, bukan keluarga, tapi aku punya tempat pulang…"(S1. B619-631)

SP1 mengatakan bahwa saat ini subjek mampu berpikir lebih luas dan lebih dewasa.

"…udah yaa sekarang mbak ILP lebih dewasa darupada dulu, pikiranya juga lebih maju…"(SP1. 71-72)

Hal ini dapat didukung dengan kepribadian subjek yang memiliki sifat *extrovert* dimana subjek mudah berbaur dan memiliki sifat *humble* dan kepercayaan diri yang tinggi

"…memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dapat berbicara tegas, lantang dan subjek memiliki kepribadian yang humble mudah bercerita, bertutur kata baik dan mampu fokus dalam menyimak maupun menjawab pertanyaan…"(O1. A3. I 1, 2,3)

4) Kemungkinan-kemungkinan baru

Perceraian tidak hanya berdampak negatif namun subjek juga mampu bangkit dari rasa keterpurukan nya dan menjadikan semua pengalaman menjadi motivasi untuk lebih berkembang dan merencanakan hal hal baru. Subjek juga mampu untuk menyusun perencanaan dengan sangat detail.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

"…Tentunya lebih baik daripada keluarga saya, kaya hal-hal yang negative dari keluarga saya tidak akan saya ambil. Tidak meneruskan hal-hal yang baik dari keluarga saya, saya juga tidak akan membenci keluarga saya, saya akan terus memberi kehormatan kepada ibu, bapak saya walaupun mereka tidak bisa membersamai kehidupan saya dari kecil hingga dewasa, tapi saya tetap berusaha untuk memuliakan mereka, karna kita tu sebagai anak ngga bisa Memilih kalian jangan bercerai gitu. Mereka sudah mempunyai keputusan masing-masing dan saya sebagai anak tugas saya harus patuh kepada orang tua saya..." (S1. B635-648)

"…Emmmm, dengan cara sekolah, saya kuliah. Dan kuliah ini Adalah salah satu cara saya untuk mencapai cita-cita saya. Saya kuliah di Psikologi, karna saya berasal dari keluarga broken home, tentunya saya ingin mengobati diri saya Terlebih dahulu, kemudian saya tidak ingin memberikan dampak psikologis kepada anak saya nanti seperti yang dulu saya alami…" (S1. B652-658)

SP1 mengungkapkan karena faktor usia dan kedewasaan subjek sudah mampu berpikir maju dan lebih baik lagi dalam segi agama. Subjek membuka memutuskan untuk membuka lembaran baru dan dan lebih mandiri.

"…yaa kayak membuka lembaran baru gitu mbak, kayak hidup mandiri gitu…" (SP1. B63-64)
"…Udah yaa sekarang mbak ILP itu lebih dewasa daripada dulu, yapikiranya sudah bisa kedepan…(SP1. B72-766)

Selama proses wawancara berlangsung subjek memiliki sifat yang periang dan gembira dan memiliki rasa semangat tinggi

"… subjek selalu tersenyum, selalu gembira dan tidak takut dalam mengungkapkan gagasan ataupun argumenya…"(O1, A4. I 1,2.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

5) *Spiritual development* (Perkembangan spiritual)

Perubahan dalam hal spiritual juga subjek rasakan. Subjek menyadari bahwa segala sesuatu sudah Berdasarkan ketetapan Allah sehingga subjek lebih menerima dan mensyukuri hal yang pada diri subjek, subjek juga memiliki ketenangan dan kebijaksanaan dalam menyikapi semua masalah yang ada, k.arena selalu menyerahkan semua kepada Allah.

> *"Emmm berarti proses keagamaan saya sebelum proses bercerai ya?. kalo dulu saya masih kecil kaya cuma ayo sholat, oh iyaaa gitu sih. Tapi ya ngga tau, yang penting kalo dulu itu seperti ngaji aja lo. Kalo sekarang berjalan sampai saya dari kelas satu SMA sampai saya menyadari bahwa kita tu sebagai umat yang beragama, kita wajib untuk menjalankan. Sampai sekarang sih saya merasa ibadah saya lebih baik dari dulu" (S1.B891-896)*

> *"Iyaaa, sangat sangat tenang. Ketika saya itu deket gitu ya sama Allah itu saya ngerasa kayak yaudah ini tu sudah menjadi ketetapanya Allah. Apa-apa yang Allah tetapkan itu sudah menjadi yang terbaik. Kadang manusia itu masih ada kliru-klirunya gitu loh mbak. Sangat-sangat lebih baik sih" (S1. B900-906)*

> *"Kalo dulu saya itu sering emosian. Tapi sekarang saya itu kayak lebih tenang, sabar, pasrah lebih banyakin berdoa aja gitu, emosinya lebih terkontrol. Sebagai orang yang beragama kan lebih yakin ya mbak kalo doa baik itu lebih terkabul gitu" (S1. B909-914)*

Hal ini didukung oleh pernyataan SP1 yang menyatakan bahwa saat ini subjek menjadi pribadi yang lebih dewasa, pintar, dan mengerti banyak tentang agama.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

> *"…Iyaah sekarang tuh kaya lebih pintar, lebih baik dalam lingkungan dan banyak tau tentang agama gitu…"(SP1. B91-92)*

Berdasarkan pengamatan subjek setelah dan sebelum wawancara subjek memiliki keteraturan dalam melaksanakan sholat 5 waktu, dan bertutur kata sopan.

> *"…subjek melakukan ibadah dengan teratur, memiliki sifat sabar dalam mengasuh adiknya, ramah …"(O1. A5.I 1, 3,4,5)*

Berdasarkan temuan hasil yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa subjek pertama cenderung memberikan penghargaan pada diri sendiri dengan membeli hadiah maupun jalan-jalan. Selain itu juga memberikan apresiasi kepada diri sendiri dengan ucapan-ucapan positif. Hal tersebut merupakan bentuk kesadaran untuk mencintai diri sendiri. Terkait hubungan dengan orang lain, subjek pertama tetap menjalin hubungan harmonis dengan orang tua walaupun kedua keluarga besar tidak akur, sedangkan di lingkungan sosial subjek merupakan tipe orang yang ramah dan ekstrovert di lingkungan.

Subjek memiliki semangat dan motivasi diri yang kuat baik dari diri sendiri maupun lingkungan. Subjek juga memiliki tujuan hidup yang jelas dan selalu *positif thinking* dengan keadaan. Sehingga subjek mau bertumbuh dan berkembang dengan keadaan yang ada dan tidak ingin melakukan hal yang sama ketika sudah menikah, hal ini menunjukkan adanya kemungkinan-

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kemungkinan baru untuk merubah keadaan, dibarengi dengan perkembangan spiritual yang baik dengan selalu bersyukur dan legowo dengan keadaan juga tetap ingat kepada Tuhan

b. Subjek II (URH)

1) Penghargaan terhadap hidup

Subjek saat ini telah banyak mengalami perubahan baik. Subjek mampu menghargai dan memaknai kehidupan nya. Tak jarang subjek melakukan kegiatan atau hobi yang membuatnya senang untuk lebih menikmati kehidupan nya. Subjek saat ini lebih suka menolong orang lain, karena baginya melihat orang lain bahagia atas usaha nya menumbuhkan rasa bahagia tersendiri.

> *"…Ya ini saya melakukan sesuatu yang Menurut saya bisa membuat Bahagia, terus melakukan hobi-hobi saya…" (S2. B217-225).*

> *…" Main bola, dan hobi umumnya anak laki-laki…" (S2. B217-225).*

> *"…Kalo saya sendiri tuh kayak lebih, apa ya, senang melihat orang lain Bahagia karna apa yang saya lakukan…" (S2. B226-230)*

SP2 juga memberikan pernyataan bahwasanya subjek memberikan *reward a*tau penghargaan dirinya dengan melakukan hobi-hobinya, seperti bermain bola, atau merancang *aquascape*

> *"…emmm, biasanya mas URH menmberikan penghargaan kepada dirinya dengan cara menyalurkan hobinya seperti bermain bola, atau futsal, dan merancang aquasacape…"(SP2. I1-14)*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Terlihat dari pengamatan bahwasanya saat ini subjek sangat menghargai dirinya hal ini dapat terlihat dari penampilan yang rapi, memakai dan aksesoris.

> *"…berpenampilan rapih dengan mengenakan kemeja kotak-kotak, membawa tas untuk menaru dompet dan hp nya, memakai sepatu hitam dan mengenakan celana levis…"(O2. A1. I 2,3,4,5)*

2) Hubungan dengan orang lain

Banyaknya perubahan yang terjadi pada diri subjek, salah satunya adalah memperluas lingkungan pertemanannya dengan cara menambah relasi dengan teman-teman yang memiliki ilmu agama lebih tinggi. Lingkungan baru yang positif menarik subjek dari dunia hitamnya dan mengajarkan subjek banyak hal yang hingga saat ini memperkuat spiritual subjek, karena dukungan positif yang diberikan teman nya subjek juga mampu bersikap dewasa dengan cara Memilih berdamai dengan semuanya, termasuk memperbaiki hubungan dengan orang tuanya.

> *"…Sudah, setelah saya mengetahui Jawaban dari kedua orang tua saya. Dan saya mulai berdamai dengan keadaan…(S2. B239-246)*

> *"…Yaitu yang pertama saya mencari pertemanan yang bisa membut saya kearah yang lebih positif…"(S2.B313-319)*

> *"…Alhamdulillah baik-baik saja, untuk Hubungan dengan kedua keluarga baik-baik saja…"(S2. B247-251)*

SP2 memberikan pernyataan bahwasanya subjek memiliki Hubungan yang baik dengan keluarganya, walaupun ayahnya

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

memiliki sifat yang tertutup namun subjek masih menjaga hubungan baik dengan ayahnya maupun dengan teman-temannya. Subjek juga sangat diterima dalam lingkungan pertemanan, bahkan teman nya mengajaknya dalam kebaikan seperti mengikuti kajian dan musyawarah.

> *"…Prosesnya dulu karna ada sebuah masalah, eeeeeh singkat cerita dia itu berteman dengan teman yang agamis gitu, terusan dia ikutlah kajian itu, sering ikut jahulah kayak apa, emmmm ikut musyawaroh-musyawaroh kaya kajian gitu. Jadi tentunya itu kayak yang mengubah dia dari kenakalan. Dan dia menjadi sadar seutuhnya gitu lo mbak. Jadi Ketika hijrah itu juga dia sudah dalam keadaan dewasa jadi ya bisa memilah mana yang terbaik buat dirinya gitu…" (SP2. B45-55)*

> *"…Masih baik sih mbak, kalo sama ibunya baik. Tapi kalo sama bapaknya itu karna dia dulu ketemu itu baru sekali ya, kemudian dari bapaknya tu ya memang jarang berkomunikasi yang intens gitu lo, ya mereka itu kaya sebulan sekali kaya belum tentu gitu lo, setahun 3x kali tu ya pas pasan aja yang cenderung menutup diri itu bapaknya. Bapaknya juga bahkan ngga pernah maumeminta maaf atas khilafnya yang selama ini tu kaya ngga pernah nyariin dia dari umur 2 bulan sampai dia umur 27 tahun lo…" (SP2. B91-101)*

Subjek juga selalu membagi segala sesuatu kepada teman terdekat atau orang yang subjek percayai hal ini subjek lakukan untuk mencegah terjadinya stress. Subjek selalu mendapat tanggapan positif dan *support*.

> *"…Pastinya itu mbak, karna menurut saya apapun yang dipendam itu dapat membuat kita stress sendiri…"*(S1. B255-262).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

"…Semua positif, karna saya juga melihat-lihat siapa yang sering saya ajak sharing gitu…"(S1.B263-267)

"…Alhamdullillah tu saya juga banyak dapat support dari orang-orang dekat saya kayak pade, bude juga semua, mbah juga mama saya. Nah dulu kan setelah ayah saya pergi ibu saya juga pergi kan mba ke Jakarta pada waktu itu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Jadi ya itu mbak saya ditinggal dengan pakde bude…"(S1. B268_273).

SP2 mengatakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perubahan pada diri seperti halnya saat ini, dimana subjek mampu keluar dan berperilaku bijak karna *support* dari lingkungan baru yang memiliki ilmu agama tinggi dan sering mengajak subjek untuk mengikuti kajian-kajian agar menambah pengetahuan subjek.

"…Prosesnya dulu karna ada sebuah masalah, eeeeeh singkat cerita dia itu berteman dengan teman yang agamis gitu, terusan dia ikutlah kajian itu, sering ikut jahulah kayak apa, emmmm ikut musyawaroh-musyawaroh kaya kajian gitu. Jadi tentunya itu kayak yang mengubah dia dari kenakalan. Dan dia menjadi sadar seutuhnya gitu lo mbak. Jadi Ketika hijrah itu juga dia sudah dalam keadaan dewasa jadi ya bisa memilah mana yang terbaik buat dirinya gitu…"(SP. B26-36)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan subjek memiliki perilaku ramah kepada semua orang dan mau membantu kepada semua orang yang dikenal atau tidak, subjek juga memiliki sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua.

"…subjek memiliki prolaku ramah terhadap setiap orang hal ini dibuktikan Ketika subjek selalu menyapa dan tersenyum kepada orang disekitar rumahnya, subjek juga mau menolong dan tidak pelit…"(O2. A3.I 1,2,3,4,5)

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

3) Kekuatan dalam diri

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya untuk keluar dari sebuah permasalahan diperlukan motivasi. Salah satunya yaitu motivasi internal yang tumbuh dari dalam diri. Motivasi terbesar subjek untuk bangkit dari keterpurukanya yaitu, subjek tidak ingin segala sesuatu yang subjek rasakan kembali dirasakan oleh keturunannya kelak.

> *"…Saya berfikir eeeeeeek, saya berprinsip apa yang saya alami jangan sampek nanti anak cucu juga mengalami, jadi saya juga ingin bangkit dari ini Semua…"(S2. B274-284).*

SP2 menyatakan bahwa subjek adalah tipikal orang yang selalu memiliki semangat dan motivasi tinggi, jika subjek memiliki keinginan, keinginan tersebut harus dapat diwujudkan nya. Subjek memiliki keinginan untuk merubah hidupnya terutama keluarga. Subjek tidak ingin jika kelak hal yang dialami terjadi Kembali.

> *"…Motivasinya yaa tinggi si. Contohnya ya besok harus kaya gini, besok harus kayak gini, termasuk orang yang ambis kalo punya keinginan sesuatu tidak bisa dicegah gitu loh. Jadi kalo punya keinginan itu jadi ya teruus ya sampek dapet gitu. Dikejar terus sampe dapet gitu. Gitu sih mbak, jadi ya kayak motivasinya selama ini tuh dia ingin banget merubah hidupnya. Terutama kalo dari segi keluarga. Dia bilang sama saya janagan sampek segala sesuatu yang buruk dari keluarga saya atau keluarga dia gitu pas sharing-sharing gitu eeeee ini, terjadi di keluarga dia nantinya gitu…"(SP2. B56-77)*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan subjek memiliki rasa percaya diri yang tinggi, tegas, ulet, dapat fokus dan bertutur kata sopan dan lembut

> *"…subjek memiliki motivasi yang tingggi, dan selalu gigih dengan apa yang telah direncanakan, selama dalam proses wawancara subjek memiliki fokus yang baik dan selalu ber tuturkata dengan lembut dan sopan…" (O2. A3. I 1,2,3).*

4) Kemungkinan-kemungkinan baru

Dari banyak nya gempuran permasalahan yang datang silih berganti dari hidup subjek, subjek mampu menyusun perencanaan dengan detail dan baik. Hingga saat ini subjek tengah mempersiapkan mimpinya dengan cara giat dalam bekerja agar segera dapat meraih semua yang telah direncanakan tepat waktu. Seperti menikah sesuai target yang telah subjek rencanakan dan membeli rumah sendiri, dan memiliki pekerjaan tetap dimana subjek ingin membuka usaha sendiri dari hasil bekerja yang telah ditabung.

> *"…Karna ini saya masih lajang ya jadi yang pertama ya mengumpulkan uang, lalu memiliki rumah sendiri, memiliki pekerjaan yang tepat dan yang ketiga yaitu menikah…"(S2. B285-290)*

> *"…Yaaaa, yang jelas saya bekerja…(S2. B291-293)*

Berdasarkan pernyataan SP2 subjek memiliki jiwa pekerja keras dan ulet dalam melakukan segala hal, seperti halnya ketika subjek memiliki mimpi dan cita-cita maka harus tercapai. Subjek tergolong orang yang ambisius dan memiliki perencanaan matang.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

"…Motivasinya yaa tinggi si. Contohnya ya besok harus kaya gini, besok harus kayak gini, termasuk orang yang ambis kalo punya keinginan sesuatu tidak bisa dicegah gitu loh. Jadi kalo punya keinginan itu jadi ya teruus ya sampek dapet gitu. Dikejar terus sampe dapet gitu. Gitu sih mbak, jadi ya kayak motivasinya selama ini tuh dia ingin banget merubah hidupnya. Terutama kalo dari segi keluarga. Dia bilang sama saya janagan sampek segala sesuatu yang buruk dari keluarga saya atau keluarga dia gitu pas sharing-sharing gitu eeeee ini, terjadi di keluarga dia nantinya gitu…"(SP2. B56-77)

Berdasar pengamatan subjek memiliki keberanian untuk berargument dengan baik dan tegas.

"…subjek memiliki ketegasan dan mampu Menyampaikan argumenya dengan baik salah satunya Adalah perencanaan mengenai masa depanya…"(O2. A3. 1I.)

5) Perkembangan spiritual

Perubahan spiritual sangat subjek rasakan ketika subjek mau membuka diri, dan memperluas pertemananya. Dahulu subjek merupakan muslim yang pasif dimana menjalankan kewajiban seperti sholat hanya 2 kali dalam satu tahun yaitu hanya pada saat lebaran haji dan lebaran idul fitri.

"…yaaa islam nya kaya masih di KTP gitu lo mbak. Kaya sholat masih bolong-bolong masih sering meninggalkan sholat. Paling sholat setahun 2x idul fitri dan idul adha itu aja…"(S2. B294-304).

"…Udah mbak. Sekarang Alhamdullillah sholat 5 waktu sudah bisa saya jaga. Puasa wajib sudah, namun kalo sunah belum mbak…"(S2. B305-312).

Subjek mengubah dirinya dengan cara memperluas relasi nya dan berteman dengan orang-orang yang memiliki akhlak baik.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Teman-teman barunya mampu mengubahnya menjadi pribadi yang lebih baik dan taat dalam beribadah, bahkan subjek mampu menjalani segala sesuatu berdasarkan syariat islam.

> *"…Yaitu yang pertama saya mencari pertemanan yang bisa membut saya kearah yang lebih positif…"(S2. B313-319)*

Subjek merasa ketika mendekatkan diri kepada Allah, dan memegang teguh keimananya, subjek merasa dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, merasa tenang dan dapat ebih bijaksana.

> *"…Yaaa, tenang. Yang jelas saya memegang teguh dan itu yang mebuat tenang…" (S2. B320-325).*

SP2 mengatakan bahwa subjek telah berhijrah dan saat ini mampu menjadi manusia yang bijaksana dan selalu menjalankan sesuatu hal berdasarkan syariat agama. Subjek sering mengikuti musyawaroh-musyawaroh dan kajian sehingga hal ini meningkatkan kemampuan subjek dalam segi spiritualnya.

> *"…: Prosesnya dulu karna ada sebuah masalah, eeeeeh singkat cerita dia itu berteman dengan teman yang agamis gitu, terusan dia ikutlah kajian itu, sering ikut jahulah kayak apa, emmmm ikut musyawaroh-musyawaroh kaya kajian gitu. Jadi tentunya itu kayak yang mengubah dia dari kenakalan. Dan dia menjadi sadar seutuhnya gitu lo mbak. Jadi Ketika hijrah itu juga dia sudah dalam keadaan dewasa jadi ya bisa memilah mana yang terbaik buat dirinya gitu…"(SP2. B 45-55)*

> *"…Kalo untuk itu saat ini sudah sangat lebih baik. Maksudnya karna dari hijrah itu jadi ya sosialnya, kan kalo itu menurut saya pribadi ya orang itu jika lebih dekat dengan tuhan maka segala sesuatunya kaya berubah Menurut syariat gitu lo mbak. Jadi kalo mau melakukan sesautu itu ngga langsung-langsung aja gitu pasti juga berpikir gitu karna Semua didalam agama kan pasti ada aturanya pasti dia juga orang nya mikir…(SP2. B 82-90)*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan prilaku yang nampak subjek selalu melakukan ibadah dengan teratur, bertutur kata sopan, berprilaku sabar, tidak sombong dan mau membantu sesama manusia.

> *"... subjek melakukan ibadah dengan teratur hal ini dapat dilihat ketika subjek tidak meninggalkan sholat ketika sedang main, subjek memiliki prilaku sabar dan sopan hal ini terlihat ketika subjek menjawab pertanyaan dengan halus dan sopan, subjek juga mau membantu walaupun dengan orang yang tidak dikenal hal ini dapat dilakukan ketika saat sedang bertemu dengan pengemis…"(O2. A5. I 1, 3,4,5,6).*

Berdasarkan temuan hasil yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa subjek kedua memiliki penghargaan terhadap hidup, jika subjek dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Terkait hubungan dengan orang lain, subjek cenderung membangun lingkungan yang positif yang mengajak kepada kebaikan (kearah spiritual) serta bisa berbaur dengan lingkungan. Sedangkan hubungan dengan ayah cenderung renggang karena jarang bertemu, selain itu subjek memiliki kekuatan dalam diri untuk hidup lebih baik kedepannya. Berusaha menjadi versi terbaik dalam dirinya dan memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi lebih baik.

Subjek juga sudah menyiapkan masa depan dengan perencanaan yang matang dan ambisius dengan tujuan yang ingin dicapai, dibarengi dengan perkembangan spiritual yang sangat baik. Subjek tumbuh menjadi orang yang memiliki spiritualitas tinggi

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

sebagai titik balik dari suatu permasalahan. Hal ini didukung dengan lingkungan pertemanan yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi.

c. Subjek III (AA)

1) Penghargaan terhadap hidup

Banyaknya permasalahan yang subjek alami membuat subjek merasa tertekan dan terus memikirkan permasalahan yang terjadi, namun dalam menghadapi situasi yang sulit subjek ingin mengatasi rasa tertekanya dengan cara menceritakan yang subjek alami kepada bibik atau teman-temannya untuk mendapatkan solusi dan rasa lega. Subjek juga terkadang memberi *reward* untuk bentuk penghargaan atas apa yang dilakukannya. Subjek memberi *reward* seperti masak yang enak tau makan-makan enak.

> *"…Iyaaa kadang ya kayak masak enak, beli jajan terus nyemil-nyemil gitu sih…"(S3. B 237-238)*

> *"…Engga pernah, kadang aku orang nya nganu sih, kadang cerita sama boneka ku, kadang sama bibik atau paman dan temen…". (S3. B197-199)*

SP3 menyatakan bahwa subjek melakukan penghargaan dirinya dengan cara memasak makanan yang disukai, jalan-jalan dan membeli jajan

> *"…emmmm. Yaa biasanya dia itu ya pergi main sama temenya, kalo ngga ya, beli jajan buat dirinya diwarung mbak ikah, kadang yo beli makanan seng dia suka gitu si…"(SP3.B I-4)*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan pengamatan subjek mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya yaitu dengan cara menguatkan diri sendiri.

> *"…subjek mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya dengan cara menguatkan diri melalui perkataanya dan sesekali mengelus dadanya…"(O3. A1. I1).*

2) Hubungan dengan orang lain

Dukungan dari lingkungan, sangat mempengaruhi perilaku subjek termasuk hubungan dengan teman sangat mempengaruhi motivasi subjek untuk berdamai dan meninggalkan kenakalanya. Subjek mampu merubah dirinya karena dukungan dari keluarga seperti nenek, kakek, paman, bibik serta teman-temanya. Berkat motivasi dan dukungan dari teman-temanya subjek mampu keluar dari dunia kenakalanya seperti merokok, mabuk keluar malam dan dan kenakalan lainya.

> *"…Yaa biasa saja sih. Kalo diajak ngobrol ya aku ngobrol, kalo diajak becanda ya aku becanda gitu mbak. Menyesuaikan namun sakarang aku juga sudah mau terbuka…"(S3. B193-194)*

> *"…Baik-baik. Sekarang baik sama teman-teman saya sudah bisa memaafkan semua teman saya. Dan sekarang jadi baik-baik saja…"(S3. B201)*

> *"…Yaa karna temen-temen saya itu lebih baik jadi ya saya kebawa baik…"(S3. B179-184)*

SP3 menyatakan bahwa subjek memiliki Hubungan baik dengan keluarga maupun teman-temanya. Hubungan dengan lingkunganya juga baik namun subjek jarang untuk berbaur

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dengan tetangganya dikarnakan tetangganya julid. Subjek tengah belajar untuk memperbaiki komunikasi dengan semua orang terutama dengan keluarga.

> *"…Yaa Hubungan dengan keluarga si baik baik Semua alhamdulillah…"(SP3. B109-110)*

> *"…Yaa berubahnya alhamdulillah sudah ada kayak sekarang lebih memperbaiki komunikasi terutama pada keluarga si, ngga pernah keluar malam malam lagi…"(SP3. B86-88)*

> *"…lingkungan pertemananya si sekarang baik sudah tidak neko-neko seperti dulu lagi…"(SP3. B52)*

Hal ini dapat dilihat dari pengamatan bahwa subjek memiliki perilaku ramah terhadap orang tua, ramah terhadap tetangga maupun teman, memiliki percaya diri.

> *"…subjek memiliki prilaku yang ramah, terlihat pada saat akan melakukan wawancara subjek menyapa bberapa orang, subjek juga mau membantu keluarganya seperti bibiknya, subjek juga mau memberi pertolongan…" (O3. A2. I1).*

3) Kekuatan dalam diri

Tidak hanya dukungan dari semua orang yang dapat membuat subjek berubah menjadi pribadi yang lebih baik namun karena usaha dan tekat subjek yang menginginkan perubahan positif. Naluri subjek mengubah dirinya untuk kembali menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu seperti meninggalkan pergaulan bebasnya, tidak merokok dan minum-minum keras, tidak keluar malam, memperbaiki komunikasi dan ibadahnya.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

> *"…Yaaa karna naluri saya si, saya pengen berubah jadi baik secara bertahap sedikit demi sedikit. Nah kalo terus-terusan nakal nanti bisa merugikan diri sendiri dan orang lain, belajar mulai dari tahun kemarin kayanya, dikit dikit sudah mulai berubah…"(S 3. B210-214)*

SP3 memberikan pernyataan bahwa saat ini subjek sudah dapat berfikir dewasa sehingga subjek dapat menyadari bahwa kenakalan yang dilakukan salah.

> *"…dia kan udah dewasa, pastinya ya udah bisa mikir lah, kalo yang dilakukan itu salah jadi ya alhamdulillah sekarang sudah baik anaknya…" (SP1.A1.I1)*

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan subjek memiliki rasa percaya diri yang tinggi, subjek dapat fokus dalam menjawab pertanyaan, subjek bertutur kata positif

> *"…subjek memiliki tingkat kepercayaan diri hal ini dapat dilihat ketika subjek dapat berbicara tegas dan lantang, subjek dapat fokus dalam mendengarkan maupun menjawab setiap pertanyaan, subjek memiliki perilaku yang positif yaitu mampu bertutur kata positif…" (03. A3. I1)*

4) Kemungkinan kemungkinan baru

Perubahan persepsi terhadap keluarga mampu mengembalikan sisi positif nya, walaupun orang tua subjek telah berpisah subjek tetap menganggap bahwa orangtuannya adalah tempat untuk pulang dan bercerita. Subjek juga mampu merancang pencapain untuk mencari sebuah pengalaman yaitu bekerja di sebuah toko untuk mengisi waktu luang. Bahkan subjek juga mampu berinisiatif untuk mewujudkan pencapaian nya dengan cara mencari teman untuk bekerja.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

"…Yaa koyok temen. Temen dirumah, temen curhat juga sih…"(S3. B37-38)

"…Kerja di took lel Mat…"(S3. B244-251)

"…Yaa enggak itu inisiatif saya sendiri untuk mencari teman sebagai barengan..." (S3. B259)

SP3 juga mengatakan bahwa subjek telah mampu untuk berubah dan berpikir secara terbuka dengan cara memperbaiki komunikasi nya kepada semua orang seperti keluarga, tetangga maupun teman-temanya. Sehingga saat ini subjek telah mampu berproses kearah yang lebih positif.

"…Yaa berubahnya alhamdulillah sudah ada kayak sekarang lebih memperbaiki komunikasi terutama pada keluarga si, ngga pernah keluar malam malam lagi…"(SP3. B86-88)

"…Kalo dulu dia selalu cerita dan periang. Banyak bergaul, sekarang mah ya alhamdulillah sudah mau berbaur dan keluar lagi setelah itu…"(SP3. B54-56)

Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan yang dilakukan yaitu subjek yaitu subjek merasa riang dan lebih gembira dan selalu tersenyum.

"…subjek mampu menyampaikan argumentnya dan tidak takut dalam berpendapat, subjek juga memiliki aura yang lebih positif yakni lebih riang dan selalu tersenyum bahkan subjek juga menyelipkan candaan-candaan setelah melakukan wawancara…" (O3. A4. I1)

5) Perkembangan spiritual

Pemahaman agama yang dimiliki subjek semakin baik, tidak hanya rutin mengerjakan sholat saja subjek juga sering mengikuti

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

sholawatan untuk mencari safaat dan barokah, subjek juga mengaji walau hanya beberapa ayat saja. Subjek merasa bahwa semakin mendekatkan diri kepada Allah maka dirinya akan semakin tenang dan bijaksana.

> *"…Yaaa sekarang sudah jauh lebih baik sih mbak dulu waktu awal-awal saya ngga mau sholat lagi karna males. Tapi sekarang sudah taat sholat 5 waktu itu…"(S3. B259)*

> *"…ya sekarang perubhanya saya sudah sholat 5 waktu dan kadang mengaji…"(S3. B283-284)*
> *"…Yaa ngaji lah walau Cuma berapa ayat aja…"(S3.B 285-286)*

> *"…dulu enggak, masih sholat 5 waktu Ketika bapak ibu pisah jarang sholat lagi tapi sekarang alhamdulillah udah baik…"(S3. B262-263)*

> *"…Kalo aku sih sholawatan dulu sih, nyari barokah dan kalo bisa lanjut ke yang lain…"(S3. B277-278).*

SP3 menyatakan bahwa saat ini subjek sudah mau belajar banyak hal termasuk agama, dari yang biasanya tidak mau sholat. Subjek sudah taat dalam mengerjakan sholat 5 waktunya bahkan setiap habis maghrib subjek juga mengaji walau hanya beberapa ayat saja.

> *"…Ibadahnya ya alhamdulilaah sekarang sudah baik. Sholat 5 waktu juga, dan mau mengaji setelah maghrib…"(SP3. B104-106)*

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan subjek melakukan ibadah dengan teratur, memiliki prilaku ramah dan tidak sombong dan tidak bertutur kata buruk.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

> *“ subjek melakukan ibadah dengan teratur yaitu sholat 5x dalam satu hari, subjek memiliki prilaku ramah dan tidak sombong, subjek juga dapat menjaga tuturkatanya tidak bertutur kata buruk seperti dulu…”(O3. A5. I1)*

Berdasarkan temuan hasil yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa subjek ketiga memiliki penghargaan terhadap hidup dengan cara menikmati hidup dan membeli apa yang diinginkan, namun, subjek cenderung kurang bisa berbaur dengan lingkungan dan membangun komunikasi dengan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Maka dari itu subjek mulai belajar untuk berubah menjadi lebih baik lagi, dengan terus berkembang kearah positif. Salah satunya dengan memilih kegiatan yang bermanfaat, dalam hal ini subjek juga sedang belajar mandiri dengan bekerja dan melakukan hal-hal positif. dibarengi dengan perkembangan spiritual yaitu dengan memperbaiki ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mendapatkan keberkahan.

d. Subjek IV (A)

1) Penghargaan terhadap hidup

Adanya keinginan untuk membangun keluarga yang harmonis, membuat subjek berfikir lebih terbuka dan tidak ingin terus berlarut dalam masalah keluarga. Subjek selalu menghargai setiap proses yang dilalui nya dan terkadang selalu memberi *reward* atas setiap usaha yang subjek lakukan, terkadang subjek

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

memberi hadiah dengan cara berbelanja *online* dan pergi refresihng.

> *"…Ohhh, ya kadang si kalo kita dapat uang setelah kerja itu ya kadang jalan-jalan gitu, nyenengin diri sendiri dengan refresing salah satunya, belanja di olshop…"(S4. B157-159)*

Subjek juga menyatakan bahwa dirinya selalu membagi semua masalah atau kesedihanya dengan temannya, agar dirinya tidak terus berlarut dalam masalah. Seperti halnya yang dikatakan SP4 bahwa subjek tidak ingin selalu membebani dirinya. Berdasarkan pernyataan SP subjek lebih menghargai hidupnya karna tidak ingin berlarut dalam kesedihan.

> *"…Kalo sama temennya ya gitu banyak cerita, gitu tapi sekarang temenya lagi pergi KKN jadi yaudah sama temen lain…" (SP4. B78-83)*

Berdasarkan pengamatan subjek saat ini lebih menghargai dirinya dengan cara merawat tubuhnya, sehingga penampilan subjek saat ini jauh berbeda dengan penampilanya yang dahulu, tidak hanya itu subjek juga selalu menguatkan dirinya melalui gestur tubuh yang beberapa kali mengelus dadanya.

> *"…Subjek selalu menguatkan dirinya melalui kata dan Gerakan saat berbicara mengenai motivasi hidup. Subjek juga berpenampilan rapih dan menarik…" (O4. A1.I1)*

2) Hubungan dengan orang lain

Subjek memiliki Hubungan baik dengan orang yang berada disekitarnya terutama Hubungan dengan bapak dan ibunya baik, namun kurang ada komunikasi dengan ibu kandungnya karena saat

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

ini ibu subjek juga telah menikah kembali dan tinggal dengan suami barunya.

> *"…Hubungannya si alhamdulillah masih baik mbak. Tapi ya kadang tu ngga ada kontek-kontek…"(A4. B161-163)*

Hubungan dengan ayah berjalan dengan baik, terkadang subjek juga sering pulang kerumah ayahnya untuk menjenguk dan mengajak main adeknya. Ayah subjek juga kerap meminta tolong kepada subjek jika membutuhkan pertolongan seperti mengambil raport adiknya atau perkumpulan wali murid.

> *"…Yaaa, kadang ada sih, kalo sama bapak si ada soale kan deket juga…"(S4. B172-173)*

> *"…Yaa baik-baik aja sih mbak soalnya adiknya juga ikut bapak dirumah…"(S4. B175-178)*

Hubungan subjek dengan keluarga besar memiliki hambatan dikarenakan orangtua nya telah bercerai. Subjek memiliki masalah dengan om nya dikarenakan om nya suka menjual barang-barang tanpa sepengetahuan subjek. Namun sebisa mungkin subjek masih menjalin silaturahmi dengan keluarga besar.

> *"…Agak terhambat si mbak, soalnya kan orang tua juga udah cerai jadi ya sudah biasa aja sih.." (S4. B191-192)*

> *"…Yaaaa kalo itu sih masih terjalin lah mbak dengan keluarga besar…"(S4. B191-192)*

SP4 juga menyatakan bahwa subjek pernah merasa jengkel dengan om nya dikarenakan selalu menjual barang-barang subjek

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

atau barang ibunya tanpa sepengetahuan dan izin dari subjek. Namun subjek selalu mencoba untuk sabar.

> *"…Ya baik, Cuma kemarin lagi jengkel sama leleknya karna mobilnya di jual motornya 3x dijual tapi ya setelah itu yaudah tak suruh ketempat embahnya ya kesana…"(SP4. B97-99)*

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan teman temanya, mereka selalu saling support dalam segala hal salah satunya dalam hal keluarga dan pekerjaan. Subjek juga memiliki lingkungan pertemanan yang positif tidak melakukan kenakalan seperti mabuk-mabukan atau memakai obat-obatan dan lain sebaginaya. Subjek juga memiliki teman yang selalu terbuka dan selalu memberi solusi atas permasalahan yang subjek alami.

> *"…Kalo sama temen-temen si ya baik, baik sekali, dan saya sangat terbuka dengan teman…"(S4. B199-200)*

> *"…Yaa kadang diberi semangat jangan kaya gitu lagi…"(S4. B201-211)*

> *"…Yaa tanggapan temenya yaudah kamu biarin aja ngga usah ikut campur masalah orang tua…" (S4. B201-211)*

SP4 menyatakan bahwa subjek memiliki hubungan baik dengan teman nya, bahkan subjek sangat terbuka dan suka bercerita kepada temenya. SP4 juga menyatakan bahwa lingkungan pertemanan subjek sangat baik dan positif, bahkan subjek juga tidak merokok seperti teman-teman dan anak budenya yang merokok.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

> *"…Kalo sama temenya ya gitu banyak cerita, gitu tapi sekarang temenya lagi pergi KKN jadi yaudah sama temen lain. Sekarang anaknya jarang keluar cuma dikamar aja keluar kalo ketempat tetangga ikut kerja gitu. Anaknya tu temenya baik-baik jadi dia ya ikut baik. Ngga ngerokok gitu nggak malah anak bude sendiri yang susah aturanya ngerokoknya juga kuat…"(SP4. B78-83)*

Hal ini juga dapat terlihat Berdasarkan pengamatan yakni subjek memiliki sifat yang ramah kepada semua orang, selalu menyapa dan memberi pertolongan

> *"… Subjek selalu ramah kepada semua orang hal ini teerlihat saat wawancara telah selesai subjek selalu menyapa oaring-orang dan tidak sombong, bertutur kata sopan dam mau menawarkan peneliti untuk mengantar pulang…"(O4. A2. I1)*

3) Kekuatan dalam diri

Subjek mampu keluar dari masa sulit setelah subjek dapat berdamai dengan dirinya. subjek mampu mengambil sisi positif dari perceraian orang tua sehingga subjek memiliki mental yang kuat dan merasa saat ini pribadinya lebih kuat.

> *"…Yaa saya pribadi menilai saya menjadi orang yang lebih kuat, seperti milkuat. Hehehhehewkwkkwkwk…"(S4. B155-159)*

> *"…Yaaa karna udah terbiasa sendiri, jadi mental itu sudah dibentuk semenjak orang tua bercerai. Jadi seperti itu lah…"(S4. B119-120)*

Salah satu motivasi subjek yaitu dengan menanamkan bahwasanya dirinya tidak ingin semua hal yang dialami orang tuanya kembali ditimpanya. Oleh sebab itu subjek bisa merubah dirinya kearah yang lebih positif.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

"…Yaaa karna saya tidak mau terus-terusan berada dalamketerpurukan, saya mau bangkit dari Semua ini. Saya juga tidak mau kejadian seperti ini dapat terulang lagi gitu…"(S4. B223-225)

"…Yaaa saya berfikir bahwa jangan sampe hal ini besok terulang lagi. Karna dari kecil saya sudah susah, jangan besok nya anak-anak kita merasakan hal yang sama seperti kita…"(S4. B228-131)

SP4 menyatakan bahwa subjek memiliki motivasi yang tinggi dimana hal tersebut yang subjek gunakan menjadi penguat.

"…Yaaa aanaknya ngga mau kaya orang tuanya. Pengen jadi orang yang baik-baik biar ngga keualang ke A nya. Jadi ya anaknya belajar jadi anak baik sekarang…"(SP4. B134-136)

Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan yaitu subjek memiliki rasa percaya diri dapat fokus dan sopan

"…subjek memiliki sifat percaya diri, dapat fokus dalam menyimak dan menjawab pertanyaan ketika wawancara, dan selalu berfikir positif dan baik…" (O4. A3. I1.)

4) Kemungkinan kemungkinan baru

Setelah melalui kenyataan yang menyakitkan yang sempat membuat psikologis subjek terganggu subjek mampu membuat perencanaan kehidupan dan berusaha untuk membuat hidupnya lebih baik dengan usaha maksimal yang dilakukannya

"…Untuk rancanagan kedepanya saya harus fokus dan berusaha semaksimal mungkin untuk berusaha guna masa depan…"(S4. B236-238)

Walaupun subjek belum sepenuhnya mampu untuk Menyusun perencanaan dengan detail namun subjek memiliki

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

semangat yang tinggi guna mengubah kehidupanya dan mencapai tujuan yang diimpikan.

> *"Belum sih mbak kan kita masih buruh juga, belum kerja karyawan atau belum dapet kerja tetap juga…"(S4. B241-242)*

> *"…Yaa kita ini lagi si mbak, Semangat, tambah semangat lagi lebih giat, buat kedepanya lebih semangat gitu agar bisa mencapai tujuan…"(S4.B 245-247)*

SP4 mengatakan bahwa subjek memiliki rencana untuk pergi merantau keluar negeri namun saat ini tengah menunggu panggilan.

> *"…ya katanya mau pergi lagi keluar negeri dimana itu, di Taiwan atau polandia gitu, tapi ya katanya Taiwan tutup.."*

Dalam pengamatan subjek mampu mengungkapkan ide atau pendapatnya, subjek selalu riang dan gembira bahkan selalu tersenyum dan tertawa

> *'…saat wawancara berlangsung subjek mampu mengungkapkan argumenya, namun terkadang sulit untuk menemukan kata-kata yang pas. Subjek sangat riang dan gembira, selalu tersenyum dan terkadang mengajak bercanda…" (O4. A3. I1)*

5) Perkembangan spiritual

Sebelum perceraian orang tua terjadi subjek rajin beribadah, selalu menjalankan sholat 5 waktu, karna ada yang mengawasi dan menyuruhnya sholat, namun setelah perceraian orang tuanya terjadi subjek malas malasan untuk sholat dan mengaji karna tidak ada yang membimbing.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

"…Yaa kalo dulu ibadahnya masih sering gitu si mbak, masih tertib, tapi sekarang malah blong-bolong ?..." (S4. B 251-252)

SP4 menyatakan bahwa dulu sebelum orang tuanya berpisah subjek rajin mengaji dan sholat, namun setelah orang tuanya berpisah ibadahnya malah semakin bolong.

"…Yaa sama aja tapi yo dulu habis magrib selalu ngaji gitu di langgar bareng-bareng…"(SP4. B103-104)

Namun saat ini subjek tengah belajar untuk menguatkan imanya kembali. Dengan cara memperbaiki ibadahnya yaitu melakukan sholat berjamaah di masjid jika memiliki waktu yang luang.

"…Emmmm, y akita lebih menguatkan iman, untuk kemasjid sholat berjamaah…"(S4. B253-257)

"…Yaaa Alhamdulillah sekarang masih belajar sedikit-sedikit mbak…"(S4. B253-257)

SP4 menyatakan bahwa subjek saat ini masih mencoba belajar untuk memperbaiki agamanya Kembali, namun sudah baik karna sudah mau sholat kembali

"…Yaa ibadahe kadang solat kadang ya nggak. Tapi yo saiki masih belajar taat…" (SP4. B101-102)

Subjek merasakan adanya kenyamanan tersendiri setelah melakukan sholat. Subjek merasa lebih adem dan bijaksana ketika ketika dirinya dekat dengan Allah yakni dengan cara melakukan sholat 5 waktu dan mengaji.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

> *"…Emmmmm, iya mbak, kalo kita sholat tuh lebih nyaman, lebih adem…"(S4. B260-261)*

Hal tersebut terlihat Berdasarkan pengamatan yakni subjek saat ini telah teratur dalam melakukan sholat 5 wakutunya, walaupun belum bisa melakukan ibadah tepat waktu, subjek juga berprilaku sabar, bertutur kata sopan ramah dan tidak sombong.

> *"…subjek rutin dalam melkukan ibadah namun belum dapat tepat waktu, subjek memiliki prilaku sabar dan bertutur kata sopan hal ini terlihat ketika berbicara dengan teman dan pakdenya…"(O4. A5. I1)*

Berdasarkan temuan hasil yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa subjek keempat memiliki cara untuk menghargai hidupnya dengan menikmati hidup dan meningkatkan kualitas diri dari segi fisik maupun hiburan. Hal ini dibarengi dengan interaksi sosial yang hangat dan baik. Tetapi subjek memiliki hubungan dengan keluarga kurang harmonis karena masalah tertentu.

Maka dari itu subjek berharap menjadi pribadi lebih baik tidak ingin seperti orang tuanya, jadi menanamkan pemikiran dan motivasi yang kuat untuk terus bertumbuh kearah positif dan menerima keadaan dengan legowo. Subjek juga mulai fokus untuk meningkatkan kemampuan finansial dan bekerja lebih giat untuk mencapai kehidupan yang dicita-citakan. Tetapi subjek cenderung mudah mengalami penurunan motivasi beribadah karena keadaan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Sehingga subjek saat ini juga mulai fokus untuk memperbaiki perkembangan spiritual.

a) Perbedaan hasil PTG laki-laki dan perempuan

Terdapat perbedaan hasil PTG antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan dapat mencapai PTG lebih cepat daripada laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari subjek pertama dan subjek keempat yang terlebih dahulu mapu menyadari dan merubah prilaku negatif nya, ketika tengah duduk dibangku sekolah.

> *"…Okee, Ketika saya SMA kelas 1 menjelang kelas 2, ehhh, mamah saya kan orang yang temperament. Saya dulu selalu ngerasa apa-apa harus manut, terus saya memutuskan untuk pindah keklaten supaya upaya saya itu lebih baik gitu loh mbak secara psikologisnya. Saya sudah menyadari itu bahwa disana itu kurang bahagia lahir dan batinnya. Sebenernya mamah saya itu orang yang sayang banget cuma karna dari pola asuh yang keras itu saya tidak betah mbak. Terus kemudian saya pindah ke Klaten. Saya bersekolah di salah satu dengan besik agama. Terus saya bertemu dengan teman-teman dari segi agama yang lebih kuat, itu tuh saya dikenalin dengan nilai-nilai agama. Jadi itu yang membuat saya bangkit, kenapa sih aku hanya selalu fokus dengan masalah, kenapa aku ngga mau cari jalan keluar masalahnya gitu loh. Memang ini tuh kenyataan yang ngga bisa ku sesalin terus-terusan, memang ini yang harus aku terima seperti itu sih mbak…"(S1. B264-279).*

Adapun pernyataan dari subjek tiga yang menyatakan bahwa dirinya dapat kembali sadar dan ingin bangkit dari rasa terpuruknya, semenjak berteman baik dengan temanya ketika sedang bersekolah dahulu di SMA dulu.

> *"…Yaaa karna naluri saya si, saya pengen berubah jadi baik secara bertahap sedikit demi sedikit. Nah kalo terus-*

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

terusan nakal nanti bisa merugikan diri sendiri dan orang lain, belajar mulai dari tahun kemarin kayanya, dikit dikit sudah mulai berubah…"(S 3. B210-214)

"…Yaa biar saya baik seperti temen-temen saya…(S3. B215-218)

Berbeda halnya dengan subjek dua dan subjek empat. Subjek dua mampu mencapai PTG ketika dirinya telah lulus SMA, sedangkan subjek empat meskipun telah mampu berdamai dan kembali memaknai hidupnya, namun masih mencoba memperbaiki spiritualnya dengan cara membiasakan berjamaah kemasjid agar terbiasa dan tidak meninggalkan kewajiban lima waktunya.

"…Ehhh, Singkat cerita waktu saya lulus sekolah ya mba, waktu saya sudah mulai berfikir, saya kedepanya mau seperti apa, terus mau bagaimana, jadi yang saya lakukan itu pertama saya mencari tahu seperti apa yang sebenarnya terjadi, kenapa kok keluarga saya dulu broken home. Jadi ya itu saya mencari informasi dari kedua orang tua saya, saya mengabil sisi positif nya dari kedua alasan mereka mereka itu berpisah, setelah saya mengetahui jawaban dari kedua orang tua saya, saya sudah mulai merasa damai…"(S2. B191-205).

"…Yaaa Alhamdulillah sekarang masih belajar sedikit-sedikit mbak…"(S4. B248 -249)

"…Emmmm, y akita lebih menguatkan iman, untuk kemasjid sholat berjamaah…"(S4. B.244-245)

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

4.4 Pembahasan

Calhoun dan Tedeschi (2012) mendefinisikan *post traumatic growth* merupakan sebuah proses positif dimana seseorang telah melalui masa sulit dan mengalami perubahan baik di dalam dirinya, sehingga seseorang tersebut dapat memaknai dan mensyukuri kembali hidupnya. Aspek-aspek *post traumatic growth* menurut Calhoun dan Tedeschi (2012) antara lain penghargaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, kekuatan didalam diri, kemungkinan-kemungkinan baru, perkembangan spiritual.

Setelah melalui proses terbentuknya *post traumatic growth* seseorang dapat dikatakan telah mencapai *post traumatic growth* apabila telah memenuhi beberapa aspek dari Calhoun dan Tedeschi (2012), aspek yang pertama yaitu penghargaan terhadap hidup, menurut Ramos dan Leal (2013) mengatakan bahwa *post traumatic growth* dapat muncul ketika individu mendapat penghargaan atau menghargai hidupnya serta lebih bersyukur.

Penghargaan hidup pada subjek satu, dua, dan tiga cenderung sama, yaitu dengan cara berhenti merokok, mengkonsumsi alkohol, dan meninggalkan lingkungan pertemanan yang negatif. Berbeda halnya dengan subjek empat yang cenderung memiliki sifat positif, seperti tidak merokok, tidak minum alkohol, menurut dengan perintah walinya. Susanti dan Kholisoh (2018) menjelaskan bahwa merubah gaya hidup kearah yang lebih positif contohnya seperti merubah pola makan, meninggalkan rokok, dan alkohol, melakukan olahraga, hal tersebut digambarkan sebagai konsep perilaku penghargaan diri, dalam bentuk rasa syukur atas anugrah tubuh yang sehat.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Setelah kejadian berat yang subjek pertama lalui, saat ini subjek lebih menghargai hidupnya dengan selalu mensyukuri setiap nikmat yang didapatkan. Subjek juga selalu memberi *reward* atas usaha yang telah dilakukanya seperti membeli *skin care* atau barang-barang yang disukainya. subjek juga selalu menguatkan dirinya melalui *self talk*, memberikan pelukan, dan belaian kepada dirinya sendiri, sebagai penguat dan bentuk rasa terimakasih karna dirinya telah kuat melalui proses panjang yang menyakitkan.

Sama halnya dengan subjek tiga yang menghargai hidupnya dengan cara mensyukuri kehidupannya. Subjek juga memberikan *reward* sebagai rasa penghargaan dirinya yaitu dengan membeli makanan, atau memasak makanan yang disukainya. Daningsih (2019) menyebutkan bahwa pemberian penghargaan terhadap hidup dapat berupa materi, barang, atau benda yang dirasa hal tersebut dapat menimbulkan kesenangan da. Sedangkan penghargaan non materi dapat berupa ucapan atau kata yang biasanya diberikan dalam bentuk pujian, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan sentuhan.

Berbeda halnya dengan subjek dua dan subjek empat yang menghargai hidupnya dengan cara meluangkan waktu untuk melakukan hobinya seperti bermain bola, dan pergi jalan-jalan untuk refreshing. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani, Haryono, dan Fauziah (2020) yang menjelaskan bahwa penghargaan terhadap hidup dapat berupa bonus, kesejahteraan, reward, ucapan selamat, refreshing tiap akhir tahun memberikan inventaris kendaraan, atau melakukan hal yang disuka.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketiga subjek memiliki penampilan yang rapi, berdandan, memakai aksesoris sehingga ketiga subjek tersebut tampak menarik. Berbeda halnya dengan subjek tiga yang nampak berpenampilan sederhana. Menurut Utami (2020) menyatakan bahwa salah satu gambaran seseorang dapat memaknai hidupnya yaitu dengan cara menghargai penampilanya, dari yang biasa jarang dilakukan.

Berdasarkan temuan dari keempat subjek yang berasal dari keluarga *broken home* dimana ayah dan ibunya telah bercerai. Keempat subjek mampu memenuhi aspek ke dua yaitu hubungan dengan orang lain dimana subjek pertama, subjek kedua, subjek ketiga, dan subjek keempat mampu menjalin hubungan baik dengan teman, dengan lingkungan dan keluarga. Akan tetapi berbeda halnya dengan subjek keempat yang mampu menjalin hubungan baik dengan orang tuanya, namun memiliki hambatan untuk berhubungan baik dengan keluarga besar.

Tazkiyah (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa menjalin hubungan yang baik dengan kelurga, lingkungan, dan teman-teman mampu membantu terjadinya *coping stress* dan munculnya *post traumatic growth*. Raudatussalamah dan Putri (2020) dalam penelitian nya menjelaskan bahwa menjalin hubungan yang baik dapat memunculkan dukungan sosial yang berpengaruh terhadap pengembangan *post traumatic growth* pada individu dengan cara membantu seseorang untuk beradaptasi dari masa krisisnya. Harsono, Nurmalitasari, dan Retnowati (2021) membagi dukungan sosial

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

menjadi dua bagian yaitu bagian pertama dukungan sosial dari keluarga dan dukungan sosial dari non keluarga (teman, tetangga, sabahat, pacar).

Kekuatan didalam diri merupakan sebuah kemampuan yang biasanya jarang disadari oleh seseorang. Kekuatan dalam diri meliputi daya tahan dalam menghadapi permasalahan dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang cenderung tinggi. Menurut Yun dan Choi (2020) menjelaskan bahwa kekuatan diri meliputi kekuatan internal yang dapat mengontrol emosi diri seseorang.

Berdasarkan temuan dari keempat subjek, yaitu subjek pertama, subjek kedua, dan subjek ketiga, dan keempat cenderung memiliki kesamaan yaitu sama-sama saling memiliki kemauan yang kuat untuk berubah, seperti munculnya kesadaran dari setiap individu untuk bangkit dan terus memperbaiki hidupnya, agar tidak terus berlarut dalam sedihnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016) mendeskripsikan bahwa apabila seseorang telah mampu berkembang keaarah yang lebih positif dan mampu memaknai hidupnya maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut telah mencapai *post traumatic growth*.

Keempat subjek juga memiliki lingkungan yang positif dan selalu mendukungnya, hal ini dapat dilihat ketika lingkunganya selalu memberi support, mengajak dalam kebaikan seperti meninggalkan kenakalan, mengajak untuk meningkatkan spiritual dan hal baik lainya. Sehingga hal ini juga menjadi penambah motivasi subjek untuk berpikir lebih terbuka, mampu melewati masa sulitnya, dalam penelitian Almas dan Kusristanti (2021)

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

mengemukakan bahwa dukungan yang diberikan dari orang-orang terdekat dapat menjadi acuan oleh seseorang dalam mengambil keputusan sehingga seseorang tersebut dapat mengetahui keadaan diri maupun lingkungan nya, yang dapat memperkuat dalam pembentukan skema baru yang lebih positif.

Subjek pertama, kedua dan keempat juga memiliki kesamaan bahwasanya subjek tidak ingin kejadian serupa terulang kembali untuk kedepan nya sehingga subjek memiliki keinginan untuk mengubah hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan A'yuni, Maharany, Kasiari, dan Firdaus (2021) menyatakan bahwa hidup di dalam keluarga *broken home* menimbulkan kenangan buruk tersendiri yang tidak dapat dilupakan. Oleh sebab itu mereka yang mengalami kejadian serupa tidak ingin mengulangi hal yang sama, sehingga dibangunlah tumpuan pola pikir yang positif, untuk keluar dari permasalahan.

Berdasarkan hasil temuan dari keempat subjek mampu merencanakan masa depannya dengan terstruktur. Keempat subjek juga tengah berproses untuk mencapai keinginan nya atau mimpinya, dalam penelitianya Utami (2020) mengatakan bahwa berproses merupakan hal yang paling penting didalam kehidupan, dan harus dilakukan guna mewujudkan semua harapan dan menikmati kehidupan nya. Ketiga subjek mampu untuk keluar dan meninggalkan kebiasaanya buruknya yaitu mampu berhenti merokok, tidak minum-minuman keras, bahkan saat ini ketiga subjek mampu merubah dirinya ke hal-hal yang positif dan hanya berfokus kepada tujuanya saja.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendriani (2013) yang menjabarkan bahwa untuk keluar dari rasa terpuruknya individu harus mengalihkan perhatianya terhadap sesuatu hal seprti halnya mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan. Berbeda halnya dengan subjek keempat yang sedari dulu memang memiliki sifat yang penurut dan tidak nakal, subjek keempat saat ini juga mampu membatasi dirinya dari pergaulan bebas. Foa, (Uasni, 2019) Mereka berpendapat bahwa penderitaan sebagai akibat dari peristiwa negatif merupakan kesempatan untuk membangun struktur kehidupan yang baru dan lebih baik.

Aspek kelima yaitu perkembangan spiritual, perkembangan sepiritual yaitu dimana seseorang telah meningkatkan keimananya dan lebih mendekatkan diri kepada tuhan. Chang, dkk (2015) menjelaskan dalam penelitianya bahwa individu yang memiliki tingkat spiritual tinggi dapat lebih mudah mencapai *post traumatic growth*. Melalui media pemaafan yang diajarkan oleh agama islam bahwasanya tuhan memiliki sifat maha pemaaf, bahkan tuhan mampu memaafkan kesalahan terbesar manusia sekaligus. Dari perenungan yang telah diajarkan tersebut manusia dapat melakukan pemaafan dan mulai berdamai dengan keadaan.

Berdasarkan hasil temuan ketiga subjek, yaitu subjek pertama, subjek ke dua dan subjek ke tiga. Mampu mengalami kenaikan spiritual. Seperti halnya ketiga subjek saat ini lebih memaknai kehidupanya karena merasa lebih dekat dengan Allah. Ketiga subjek juga taat dalam menjalankan kewajiban lima

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

waktunya. Terkadang subjek tiga juga menyempatkan mengaji walaupun hanya beberapa ayat saja.

Maurizka dan Maryatmi (2019) menguraikan bahwa individu yang telah mempelajari agama lebih dalam akan dapat memaknai kehidupanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2022) menjelaskan bahwa mengaji atau membaca alqur'an memiliki keterikatan kuat dengan ibadah kaum muslimin yang dapat meningkatkan keimanan dan keilmuan umat muslim.

Terlihat dari pengamatan bahwasanya subjek satu, dua, tiga dan empat mampu melakukan ibadah dengan teratur, mampu bertutur kata sopan, mampu mensyukuri semua yang ada pada dirinya, memiliki perilaku sabar, tidak sombong serta memiliki tutur kata yang positif.namun yang membedakan subjek keempat dengan subjek yang lain hanyalah ketaatan dalam beribadah. Utami (2020) mengemukakan bahwa perkembangan spiritual sangat membantu individu untuk bangkit dan berproses untuk membangun kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Jayanti, Nashori, dan Rumiani (2019) menyatakan bahwa jika hati seseorang memiliki kelekatan kepada pencipta maka seseorang tersebut akan mensyukuri semua yang ada pada dirinya termasuk ujian didalam hidup.

Berbeda halnya dengan subjek empat yang saat ini masih memperbaiki ketaatan beribadah, karena kewajiban 5 waktunya terkadang masih ditinggalkan, namun saat ini subjek empat tengah berusaha untuk memperbaiki

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

ibadahnya dengan cara membiasakan berjamaah dimasjid. Sari, Wajdi, dan Narulita (2018) menyatakan bahwa untuk Meningkatkan suatu keimana pada diri seseorang harus dibutuhkan keteraturan dan prinsip.

Berdasarkan hasil temuan terdapat perbedaan antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Subjek perempuan dapat mencapai *post traumatic growth* lebih cepat dibanding laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari perubahan subjek dimana subjek pertama dan subjek ketiga mampu mencapai *post traumatic growth* ketika sedang berada di SMA, karna subjek pertama dan subjek ketiga mampu menerima semua keadaan, namun berbeda halnya dengan subjek kedua dan keempat yang dimana subjek kedua mampu menerima dan berdamai dengan dirinya ketika telah lulus SMA, hal serupa juga dialami subjek keempat, dimana saat ini subjek keempat telah mampu menerima dan berdamai dengan keaadanya namun subjek keempat masih berusaha untuk memperbaiki spiritualnya. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Luawo, dan Noor (2017) menyatakan bahwa Wanita memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

Ada pula hambatan dan keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini, kemudian kesulitan yang selanjutnya yaitu peneliti mengalami kesulitan untuk membuat janji temu, dikarenakan subjek memiliki kesibukan dan waktu yang padat. Ada pula kesulitan yang lain yaitu peneliti memiliki sedikit kesulitan untuk mebangun raport kepada subjek.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN